



FAKTA SOSIAL DARI SEORANG TEMAN

Keadaan sosial masyarakat banyak mengalami perubahan ‘peran’, awalnya penulis tidak menyadari kondisi ini dan tidak pernah berpikir bahwa halnya sedemikian penting untuk diangkat sebagai wacana dan diberikan atensi. Hingga suatu ketika, penulis melihat adanya lansiran berita-berita yang menyuarakan ketidakadilan, kemarahan, serta kebencian pada sebuah komunitas di dunia maya yang dimotori oleh orang dan kelompok yang mengaku sebagai feminis.

Pencarian informasi perihal feminisme secara tidak sengaja mengarahkan penulis pada salah satu komunitas lain lagi yang sangat aktif melansir berita dan berkomunikasi satu sama lain dengan para anggotanya. Pertumbuhan anggota dan konten komunitas ini sangatlah menakjubkan setiap harinya.

Salah seorang kontributor yang melansir komentar pada situs komunitas jejaring sosial berbahasa Inggris menyapa penulis dan menanyakan alasan perihal keberpentingan penulis untuk ‘bertamu’ ke komunitas tersebut.

Secara blak-blakan penulis menyatakan ingin menggali informasi perihal feminisme, apakah korelasi feminisme dengan visi-misi komunitas ini karena keduanya tampak kontradiktif. Penulis melihat lansiran demi lansiran pada komunitas ini yang mengetengahkan bahwa 'pemerintah dan masyarakat pada umumnya' menjadi kelompok yang berseberangan dengan komunitas ini.

Sang kontributor angkat suara dan menyajikan sejumlah informasi yang membuat penulis tertegun cukup lama, seakan tidak percaya dengan informasi yang diutarakannya. Dan, ia pula yang menghantarkan penulis untuk berkomunikasi dan mewawancarai beberapa tokoh penting bidang gender politik.

Dari sekian banyak informasi yang disampaikannya, semuanya akan disajikan kembali apa adanya, dan pembaca yang akan menilai relevansi informasi ini. Apa yang dihadirkan pada bab satu ini adalah sebagian dari '*jigsaw*' yang cukup memberikan gambaran perihal yang akan diungkap lebih dalam pada buku ini.

Subbab selanjutnya menyajikan informasi yang disampaikannya oleh salah seorang anggota sekaligus kontributor dari komunitas yang penulis bicarakan sebelumnya. Fakta mulai diungkapkan satu per satu pada penulis yang penulis identifikasi sebagai wujud nyata sejumlah aksi reaksi pada masyarakat manusia dalam dunia yang terkena imbas feminisme, dan banyak orang tidak menyadari bahwa feminis memiliki kekuatan pengubah dan berupaya untuk terus mewujudkan agendanya secara bertahap.

1.1 Standar yang Terdegradasi

Feminisme disinyalir banyak melakukan pengrusakan standar yang dimotori dengan 'bendera kesetaraan gender', dalam jangka pendek terkesan menguntungkan wanita, tetapi jangka panjang justru sebaliknya, bahwa feminisme justru 'membunuh' wanita. Tidak ada yang peduli dan memercayai hal ini sampai suatu saat di masa depan, dampaknya akan sangat luar biasa, dan saat ini peradaban sedang dalam proses destruktif menuju kehancuran. Hal ini akan jelas teralamati jika membaca seluruh bab dalam buku ini.

Feminis saat ini yang dikategorikan ke dalam gerakan feminisme gelombang ketiga, sudah berevolusi mengusung visi - misi yang sama sekali baru, dan kerap dikatakan radikal. Feminis masa kini tidak menginginkan kesetaraan, tetapi misinya adalah mengubah tatanan sosial di mana wanita harus lebih superior, dan untuk mendukung misinya, berbagai cara digunakan, termasuk diberlakukannya standar ganda.

Tidak aneh jika feminisme kerap diidentifikasi sebagai organisasi dualisme. Contohnya, rekrutasi pekerja yang minim pekerja wanita karena ketatnya faktor 'standar mutu yang tidak memungkinkan para pelamar wanita lolos seleksi' atau atas dasar pilihan pribadi (wanita yang disinyalir tidak berminat pada bidang tersebut), dituding sebagai bentuk diskriminasi, tudingan ini akan berlanjut dengan serangkaian aksi-aksi feminis.

Feminisme kerap menyuarakan ancamannya, di negara Barat misalnya, wanita yang gagal karena tidak mampu melakukan 'kegiatan fisik tiga kali *pull up*' (tiga kali *pull up* sebagai standar yang diperuntukkan bagi wanita jauh lebih ringan dibandingkan standar pria) untuk memenuhi persyaratan rekrutasi sebagai seorang marinir atau wanita melamar sebagai petugas pemadam kebakaran, tetapi gagal dalam mengikuti uji ketahanan fisik militer, yakni dengan berlari dalam kurun waktu dan jarak tempuh tertentu, dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap wanita tanpa alasan lain yang lebih realistis. Feminis merongrong agar regulasi rekrutasi diubah dan regulasi pun terpaksa diubah setelah dinas pemadam kebakaran mendapati banyak tekanan.

Dengan standar rekrutasi pemadam kebakaran terdahulu yang terbilang ketat, sebenarnya ada beberapa wanita yang juga memenuhi kriteria tersebut, tetapi feminis menginginkan lebih banyak wanita dalam berbagai divisi yang didominasi para pria. Mengapa harus lebih banyak wanita? Bukankah setiap orang pada umumnya berkorelasi dengan gender memiliki minat, kemampuan, kapasitas, dan jumlah yang biasanya terpola, umumnya wanita dengan sisi feminin dan lelaki dengan sisi maskulinnya? Feminis tidak suka ini!

Lantas, bagaimana untuk memenuhi kuota jumlah personel wanita jika kondisinya demikian? Cara yang ditempuh yakni dengan 'mengubah standar', memberikan kesempatan terus-menerus dalam jangka waktu lama jika si pelamar (wanita) mendapati diri belum

memenuhi syarat, bahkan meloloskan seseorang wanita yang sudah gagal tes yang berimbas dengan menurunkan kualitas. Ini langkah singkat yang dilakukan untuk menambah jumlah kuota para wanita pada instansi *tanpa menyadari konsekuensi nyata yang harus dihadapi para petugas di lapangan, bahkan hal ini dapat membahayakan para wanita, rekan kerja, dan orang lain.*

Keputusan menurunkan standar pun memicu reaksi dari para wanita yang lolos tes dengan mengikuti standar yang patut, sebagai suatu bentuk penyepelan dan wanita-wanita yang lulus tes pun tidak mau dianggap sama dengan wanita-wanita yang tidak memenuhi standar, tetapi diluluskan atau diterima dengan menggunakan standar yang jelas-jelas berbeda. Hal tersebut mencerminkan ketidakadilan serta ketidaksetaraan, terutama bagi para pelamar pria yang gugur dalam seleksi rekrutasi karena tidak memenuhi standar kelayakan. Buruknya lagi, seandainya kuota wanita tidak terpenuhi, organisasi yang dimotori oleh feminis tidak sungkan mengidentifikasi kondisi tersebut sebagai bentuk diskriminasi yang menindaklanjutinya dengan tuntutan hukum di pengadilan.

Bagi orang-orang yang baru membaca informasi ini pertama kali mungkin beranggapan bahwa pernyataan tersebut mengada-ada, tetapi keberadaannya diperkuat dengan berbagai lansiran berita di negara Barat. Bahkan, salah satu surat kabar *online* membuat pernyataan atas standar ganda dan ketidakadilan rekrutasi akibat feminisme sebagai berikut: "Jika gedung Anda terbakar, panggil saja pengacara, jangan panggil petugas pemadam kebakaran!"

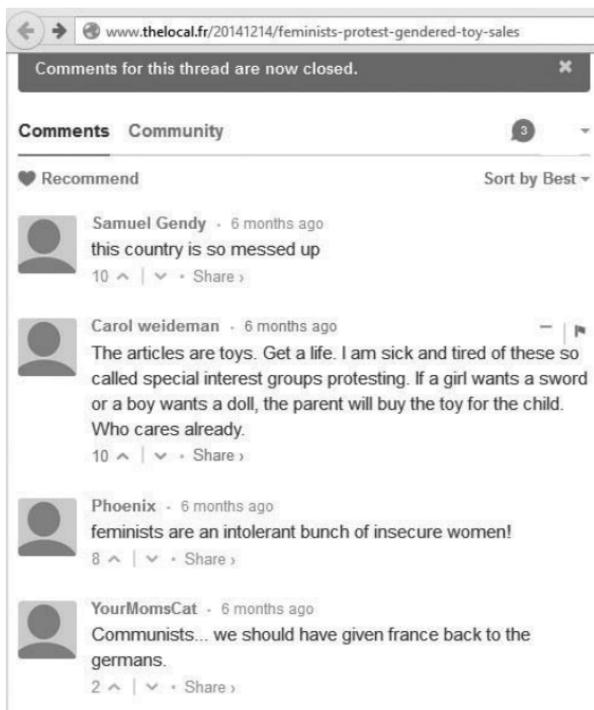
1.2 Feminisme Membiaskan serta Mengacaukan Hukum Gender

Berbagai lansiran portal berita perihal interupsi feminis terhadap tatanan gender di masyarakat ramai diperbincangkan dan menyebar di seputar dunia. Salah satu portal berita Perancis yakni *'The Local'* membuat lansiran yang berjudul: Feminis Perancis memprotes penjualan mainan yang membedakan gender (judul asli: *French Feminists Protest 'Gendered' Toy Sales*).

Dikatakan bahwa sekelompok kaum feminis, yang mengenakan kostum seperti putri dan pelayan, mendatangi sebuah toko mainan di Kota Paris untuk memprotes stereotip gender sehubungan penjualan mainan pada Hari Raya Natal.

Mereka tidak menyetujui pemberian label yang membedakan bahwa boneka berwarna merah muda ditujukan untuk anak perempuan serta pedagang untuk anak laki-laki, dan mereka mendesak pengunjung untuk membeli hadiah yang sifatnya netral. Mereka mengecam toko sekaligus membuat para orang tua merasa bersalah dengan memberikan sang anak mainan tertentu yang terpaut pada gender.

Hal ini menyita perhatian masyarakat karena beritanya yang mengusik tatanan sosial dan ini pun tercetus pada beberapa komentar para netizen (termasuk para wanita) perihal berita tersebut, yang kebanyakan mencemooh pemikiran feminis yang tidak rasional dan merusak karakteristik gender di masyarakat.



Komentar para netizen yang sebagian besar bernada negatif pada lansiran berita: Feminis Perancis memprotes penjualan mainan yang membedakan gender

Beberapa lansiran berita lainnya sehubungan pembiasan gender adalah keinginan para feminis untuk tidak membedakan pakaian pria dan wanita. Ini adalah salah satu agenda yang dilancarkan dari visi-misi feminis gelombang ketiga, feminis masa kini dan ini terjadi di negara Barat.

Catatan: feminis gelombang ketiga mengindoktrinasi bahwa gender adalah produk budaya dan sosial semata

yang tidak ada hubungannya dengan kondisi fisik antara pria dan wanita. Padahal, sudah dapat dipastikan dalam berbagai aspek psikologis serta medis, bahwa keduanya berbeda dan secara fisik pun sudah terbukti berbeda. Misalnya: bukti bahwa pria memiliki massa otot serta kekuatan tubuh lebih besar jika dibandingkan dengan wanita, fakta ini amat sangat tidak disukai oleh feminis.

Sumber:

- Feminis Perancis memprotes penjualan mainan yang membedakan gender (judul asli: *French feminists protest 'gendered' toy sales* - lansiran per tanggal 14 Desember 2014, sumber berita dapat ditemukan pada link sbb: <http://www.thelocal.fr/20141214/feminists-protest-gendered-toy-sales>).

1.3 Indoktrinasi Feminisme pada Dunia Hiburan

Feminisme sudah mengubah pola pikir kebanyakan orang, dan paham feminisme meresap pula pada pemikiran orang-orang yang tidak mendefinisikan diri sebagai feminis. Alhasil, mereka mendukung dan memberikan kontribusi yang tanpa disadari justru semakin mengacaukan tatanan sosial gender yang ada di masyarakat. Kondisi ini pula yang mengakibatkan bahwa feminisme dengan mudahnya merambah dunia hiburan termasuk pula yang utamanya adalah perfilman Hollywood.

Hal ini terlihat amat sangat jelas dengan apa yang ditayangkan sebagai produksi dari perfilman Hollywood, paham feminisme menyusup pada skrip perfilman. Buktinya, jika diperhatikan dan melihat pola perfilman, akan teralapati bahwa selalu ada adegan yang

menghadirkan tokoh wanita yang kuat di luar batas-batas yang wajar. Misalnya saja, meskipun pada dasarnya secara fisik wanita tidak sedemikian berkekuatan, tetapi skenario film menyajikan wanita dalam karakter apa pun akan didaulat kuat dan sejajar, bahkan lebih kuat dibandingkan pria. Hal ini umumnya tidak terjadi di dunia nyata, tetapi di dunia hiburan kondisinya justru berbalik. Bahkan, buruknya lagi film-film yang dibanjiri pesan feminis, kebanyakan dikonsumsi oleh para pria, dan anak laki-laki yang secara tidak langsung mengindoktrinasi dan wujud pembodohan terhadap para pria bahwa adanya 'kemampuan mengejutkan dalam diri seorang wanita yang melampaui pria secara mental dan fisik' yang meresap melalui tayangan dari satu film ke film lainnya.

Salah satu blog personal yang mengulas panjang lebar perihal indoktrinasi feminis melalui film-film Hollywood dengan artikel yang berjudul: Indoktrinasi Feminis melalui Hollywood dan Televisi (Judul asli: *Feminist Indoctrination via Hollywood and TV Land*) mengatakan demikian:

Saya mendapati bahwa pengaruh feminis (politik sayap kiri) merambah ke Hollywood, dan sudah dapat diamati dengan jelas karakter mental yang sama setiap kali feminis mempromosikan doktrin feminisnya. Caranya dengan memperlihatkan bahwa semua laki-laki dan anak laki-laki tampak bagaikan orang bodoh layaknya badut, mempermalukan dan mendegradasi para pria, sedangkan wanita digambarkan sebagai pribadi yang cerdas, memegang kendali bahkan muncul dengan amat

sangat tepat saat dibutuhkan. Misalnya saja seorang pria berotot dengan bobot ±100 kilogram dengan mudahnya dihantam oleh wanita yang hanya berbobot ±45 kilogram.

Jadi, tujuan feminisme adalah tidak hanya mempromosikan kebohongan melalui tokoh 'wanita yang kuat', tetapi juga menciptakan suatu kebohongan yang berkepanjangan dengan menunjukkan semua pria adalah lemah, menyedihkan, serta tidak memiliki kemampuan apa pun.

Dalam propagandanya, feminis tidak akan menunjukkan kelemahan mereka, tetapi berfokus dengan meremehkan pria hanya untuk membuat diri mereka 'merasa' lebih baik, di saat yang sama mereka memperkenalkan visi-misi feminisme.

Yang dikatakannya terbukti padahal hal yang kita bisa lihat sendiri dalam film-film masa kini, semuanya terpola, seberapa pun hebat tokoh pria yang melakoni suatu cerita, selalu ada sosok wanita yang menyusup dalam skenario dan tanpa kita sadari skenario tersebut dirancang untuk melemahkan posisi pria, bahkan jika kondisi tersebut diproyeksikan dalam dunia nyata, sosok wanita seperti itu tidak mungkin memiliki pengaruh seperti yang ditayangkan dalam film. Hal ini mulai diamati oleh para pria yang merasa tidak nyaman, bahkan 'marah' setelah melihat tayangan demikian, mereka tidak menikmati tayangan seperti itu, yang sedikit banyaknya mendegradasi sosok pria dengan cara yang sangat tidak masuk akal.

Industri perfilman sedang dalam proses belajar, perihal seberapa menjualkah feminisme dan apakah